

Edukasi Pencegahan *Bullying* Sejak Dini melalui Program Misi Teman Baik pada Anak Usia Sekolah di Desa Lerepkebumen

Velly Anggraeni^{1*}, Fiki Nichlatul Karimah¹, Senda Destya Nabila¹, Chilma Syauqi Tsalitsia¹,
Noviana Khoirotun Nisa¹, Ifan Riskiyanto¹, Durrohhati Fauziyyah¹, Robith Futukhu
Zainurrokhman Musabikh¹, Arif Khanifu Anwar¹, Nauva Wildan Khilmi¹, Anisa Isna Khusnul
Hotimah¹

¹Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Kebumen, Indonesia

vellyanggraeni48341@gmail.com*

| Received: 18/08/2026 | Revised: 23/08/2026 | Accepted: 26/08/2026 |

Copyright©2026 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons

Abstrak

Perilaku *bullying* di lingkungan sekolah dasar dapat memberikan dampak negatif terhadap hubungan sosial dan kenyamanan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) “Misi Teman Baik” dilaksanakan sebagai upaya memberikan edukasi mengenai pencegahan *bullying* serta membangun kesadaran peserta didik untuk menciptakan lingkungan pertemanan yang positif. Kegiatan dilaksanakan di SDN Lerepkebumen, Kecamatan Poncowarno, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah, pada 4 Agustus 2026 dan diikuti oleh 179 peserta didik kelas I–VI. Metode kegiatan menggunakan pendekatan edukatif dan interaktif melalui penyampaian materi berbasis PowerPoint, ice breaking edukatif, penayangan video, tanya jawab, diskusi, kegiatan refleksi, dan Pohon Harapan. Evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap keterlibatan peserta didik serta tanya jawab dan diskusi selama kegiatan. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa peserta didik berpartisipasi aktif dan memberikan respons positif selama kegiatan berlangsung. Peserta didik mampu mengenali beberapa bentuk perilaku *bullying* dan menyebutkan tindakan yang dapat dilakukan untuk menjaga hubungan pertemanan yang positif. Kegiatan refleksi memberikan ruang bagi peserta didik untuk merenungkan pentingnya menghargai perasaan teman, sedangkan Pohon Harapan menjadi media untuk menyampaikan pesan dan komitmen pertemanan positif. Program “Misi Teman Baik” dapat menjadi salah satu bentuk edukasi preventif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta didik mengenai pencegahan *bullying* serta perlu didukung dengan pembiasaan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Kata kunci: *bullying*, edukasi, pengabdian kepada masyarakat.

Abstract

Bullying in elementary schools can have negative impacts on students' social relationships and their sense of comfort and safety in the learning environment. The “Misi Teman Baik” Community Service Program (PKM) was implemented as an effort to provide education on bullying prevention and to foster students' awareness of building positive peer relationships. The program was conducted at SDN Lerepkebumen, Poncowarno District, Kebumen Regency, Central Java, on August 4, 2026, involving 179 students from grades I to VI. The program employed an educational and interactive approach through PowerPoint-based presentations, educational ice-breaking activities, educational videos, question-and-answer sessions, discussions, reflection activities, and the “Hope Tree” (Pohon Harapan). Evaluation was conducted through observations of student participation as well as question-and-answer sessions and discussions during the activities. The results showed that students actively participated and responded positively

throughout the program. Students were able to identify several forms of bullying and mention appropriate actions to maintain positive peer relationships. The reflection activity provided students with an opportunity to consider the importance of respecting their peers' feelings, while the "Hope Tree" served as a medium for students to express messages and commitments toward positive friendships. The "Misi Teman Baik" program can serve as a preventive educational initiative to strengthen students' understanding and awareness of bullying prevention and should be supported through continuous reinforcement and positive behavioral practices within the school environment.

Keywords: bullying, education, community service.

Pendahuluan

Lingkungan pendidikan saat ini masih menghadapi berbagai bentuk perilaku kekerasan yang menjadi perhatian bagi orang tua maupun guru. Kondisi tersebut menimbulkan kekhawatiran terhadap kemungkinan anak menjadi korban maupun pelaku kekerasan selama berada di lingkungan sekolah. Salah satu bentuk kekerasan yang masih sering ditemukan adalah *bullying*. Perilaku tersebut perlu mendapat perhatian karena dapat memberikan dampak negatif terhadap kondisi psikologis, sosial, dan perkembangan anak (Rachmawati, 2024).

Bullying merupakan perilaku yang dilakukan dengan memanfaatkan kekuatan atau kekuasaan untuk menyakiti individu maupun kelompok, baik melalui tindakan verbal, fisik, maupun psikologis, sehingga dapat menimbulkan perasaan tertekan, trauma, dan ketidakberdayaan pada korban (Paula et al., 2022). *Bullying* termasuk masalah yang kerap terjadi pada anak hingga remaja. Korban yang mengalami *bullying* dapat merasakan berbagai dampak negatif, seperti rasa sakit hati, tekanan emosional, hingga stres yang berlangsung dalam jangka waktu panjang. Perilaku *bullying* tersebut dapat dilakukan oleh satu individu maupun melibatkan beberapa orang secara berkelompok (Illiyah et al., 2023).

Permasalahan kekerasan dan perundungan terhadap anak masih menjadi perhatian di Indonesia, khususnya di lingkungan pendidikan. Berdasarkan data gabungan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) yang dipublikasikan oleh Pusiknas Bareskrim Polri, tercatat 285 kasus kekerasan di lingkungan pendidikan pada tahun 2023 dan meningkat menjadi 573 kasus pada tahun 2024. Dari keseluruhan kasus tersebut, sekitar 31% berkaitan langsung dengan perundungan (*bullying*). Berdasarkan jenjang pendidikan, korban perundungan didominasi oleh siswa sekolah dasar sebesar 26%, diikuti oleh siswa sekolah menengah pertama sebesar 25% dan sekolah menengah atas sebesar 18,75%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak usia sekolah dasar merupakan salah satu kelompok yang perlu mendapatkan perhatian dalam upaya pencegahan perundungan sejak dini. Selain itu, data Pusiknas Bareskrim Polri menunjukkan adanya peningkatan jumlah korban tindak pidana perlindungan anak, dari 10.617 korban pada periode 1 Januari–18 November 2023 menjadi 12.216 korban pada periode yang sama tahun 2024 dan 14.512 korban pada tahun 2025 (Pusiknas Bareskrim Polri, 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya pencegahan *bullying* perlu dilakukan secara berkelanjutan, khususnya sejak anak berada pada usia sekolah. Pencegahan *bullying* tidak hanya berfokus pada penanganan ketika tindakan perundungan telah terjadi, tetapi juga perlu dilakukan melalui upaya preventif berupa pemberian pemahaman kepada anak mengenai bentuk-bentuk *bullying*, dampak yang ditimbulkan, serta cara yang tepat untuk mencegah dan menghadapi tindakan tersebut. Edukasi sejak dini diharapkan dapat membentuk kesadaran anak untuk

menghargai teman, memiliki empati, serta menghindari perilaku yang dapat menyakiti orang lain (Bafadhal & Rohayati, 2021).

Sesuai dengan pasal 54 Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, “Anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindakan kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain”. Ketentuan tersebut menegaskan bahwa perlindungan anak dari berbagai bentuk kekerasan merupakan tanggung jawab yang harus diwujudkan dalam lingkungan satuan pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan ramah anak. Namun, kompleksitas interaksi sosial antarpeserta didik menunjukkan bahwa upaya tersebut perlu diperkuat melalui kegiatan edukasi yang melibatkan anak secara aktif. Sosialisasi mengenai pencegahan dan penanganan *bullying* dapat menjadi salah satu strategi edukatif untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kesadaran siswa mengenai perilaku perundungan serta pentingnya membangun lingkungan pertemanan yang positif. Penyampaian materi yang disesuaikan dengan karakteristik usia anak juga diperlukan agar informasi mengenai *bullying* dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Sa'adah, 2026).

Berdasarkan hasil observasi dan koordinasi dengan Kepala Desa di Desa Lerepkebumen, Kecamatan Poncowarno, Kabupaten Kebumen, diperlukan kegiatan edukasi yang dapat memberikan pemahaman kepada anak usia sekolah mengenai *bullying* dan pentingnya membangun hubungan pertemanan yang sehat. Edukasi tersebut diharapkan tidak hanya mengenalkan anak pada bentuk dan dampak *bullying*, tetapi juga menanamkan perilaku positif seperti saling menghargai, membantu teman, tidak mengejek, tidak menyakiti, serta berani mencari bantuan ketika menghadapi atau menyaksikan tindakan *bullying*.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, mahasiswa KKN melaksanakan Program Misi Teman Baik sebagai kegiatan edukasi pencegahan *bullying* sejak dini pada anak usia sekolah di Desa Lerepkebumen. Berbeda dengan kegiatan sosialisasi anti-*bullying* yang umumnya berfokus pada penyampaian informasi, bentuk, dan dampak *bullying*. Program Misi Teman Baik dirancang sebagai rangkaian edukasi yang mengintegrasikan pengenalan, pemahaman, simulasi, dan refleksi perilaku dalam satu kegiatan. Program dilaksanakan dengan menyesuaikan karakteristik peserta didik kelas rendah (I–III) dan kelas tinggi (IV–VI), menggunakan metode ceramah interaktif, pemutaran video edukasi, demonstrasi situasi *bullying*, diskusi, serta aktivitas reflektif melalui Pohon Harapan.

Melalui pendekatan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat membekali anak dengan pemahaman dan kesadaran mengenai pentingnya pencegahan *bullying* sejak dini. Peserta diharapkan mampu mengenali perilaku perundungan, memahami dampaknya, mengetahui tindakan yang tepat ketika mengalami atau menyaksikan perundungan, serta menerapkan perilaku positif dalam berinteraksi dengan teman. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi pencegahan *bullying* sejak dini sekaligus mendorong terbentuknya hubungan pertemanan yang aman, positif, dan saling menghargai di kalangan anak usia sekolah di Desa Lerepkebumen.

Metodologi Pengabdian

Kegiatan Program “Misi Teman Baik” dilaksanakan di SDN Lerepkebumen, Desa Lerepkebumen, Kecamatan Poncowarno, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah, pada Selasa, 4 Agustus 2026 pukul 08.00–11.00 WIB. Sasaran kegiatan adalah seluruh peserta didik kelas I sampai dengan kelas VI. Peserta didik dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelas rendah (kelas I–III) dan kelas tinggi (kelas IV–VI), agar penyampaian materi dan aktivitas edukasi dapat disesuaikan dengan karakteristik serta tingkat perkembangan peserta didik.

Kegiatan menggunakan pendekatan edukatif dan interaktif. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan persiapan dan koordinasi bersama pihak sekolah untuk menentukan teknis pelaksanaan dan kondisi peserta didik. Selanjutnya, peserta didik diberikan edukasi mengenai *bullying* menggunakan media *PowerPoint* yang mencakup pengertian, bentuk, dampak, penyebab, serta upaya pencegahan dan penanganan *bullying*. Penyampaian materi diselingi dengan ice breaking edukatif berupa tepuk anti-*bullying* dan lagu edukasi mengenai pertemanan positif untuk menjaga perhatian dan keterlibatan peserta didik selama kegiatan.

Setelah penyampaian materi, peserta didik mengikuti penayangan video edukatif yang menampilkan contoh perilaku *bullying* di lingkungan sekolah, seperti mengejek, memberikan julukan yang tidak menyenangkan, mengucilkan, dan tindakan fisik. Penayangan video dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi mengenai perilaku yang ditampilkan serta tindakan yang tepat ketika mengalami maupun menyaksikan *bullying*. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan sesi refleksi, yaitu peserta didik diarahkan untuk memejamkan mata dan memeluk diri sendiri (*self-hug*) sambil merenungkan pentingnya menghargai, menjaga perasaan, dan tidak menyakiti teman.

Sebagai kegiatan akhir, peserta didik mengikuti aktivitas Pohon Harapan. Peserta didik menuliskan harapan, pesan, atau komitmen mengenai pertemanan positif pada kertas berbentuk daun, kemudian menempelkannya pada media Pohon Harapan yang telah disediakan. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui tanya jawab, diskusi, dan observasi langsung terhadap peserta didik selama kegiatan berlangsung. Observasi dilakukan berdasarkan beberapa indikator, meliputi kemampuan peserta didik dalam mengenali contoh perilaku *bullying*, menyebutkan bentuk dan dampak *bullying*, menentukan tindakan yang tepat ketika mengalami atau menyaksikan *bullying*. Respons peserta didik dalam menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapat digunakan sebagai gambaran pemahaman terhadap materi yang telah diberikan, sedangkan isi harapan atau komitmen pada Pohon Harapan digunakan untuk melihat pemahaman peserta mengenai pentingnya membangun pertemanan yang positif, saling menghargai, dan peduli terhadap teman.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan program Misi Teman Baik telah dilaksanakan di SDN Lerepkebumen, Desa Lerepkebumen, Kecamatan Poncowarno, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah, pada Selasa, 4 Agustus 2026 pukul 08.00–11.00 WIB. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh peserta didik kelas I sampai dengan kelas VI yang berjumlah 170 siswa. Peserta didik dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelas rendah yang terdiri atas kelas I–III sebanyak 94 siswa dan kelas tinggi yang terdiri atas kelas IV–VI sebanyak 76 siswa. Pembagian tersebut dilakukan agar penyampaian materi dapat disesuaikan dengan karakteristik dan tingkat perkembangan peserta didik.

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa Program “Misi Teman Baik” memperoleh respons positif dari peserta didik. Hasil kegiatan dapat dilihat berdasarkan partisipasi peserta didik, pemahaman mengenai *bullying*, keterlibatan dalam kegiatan refleksi, serta terbentuknya komitmen pertemanan positif melalui Pohon Harapan.

Partisipasi dan Antusiasme Peserta Didik

Salah satu hasil yang terlihat selama pelaksanaan Program “Misi Teman Baik” adalah partisipasi aktif dan antusiasme peserta didik selama proses penyampaian materi. Peserta didik mengikuti kegiatan dengan tertib dan memperhatikan materi yang disampaikan. Selama kegiatan berlangsung, peserta didik menunjukkan respons yang baik ketika diberikan pertanyaan maupun contoh mengenai perilaku *bullying* yang dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa peserta didik juga terlihat memberikan respons secara langsung terhadap pertanyaan yang diberikan oleh pemateri, sehingga proses penyampaian materi berlangsung secara interaktif dan tidak hanya bersifat satu arah.

Untuk menjaga perhatian dan keterlibatan peserta didik selama kegiatan, penyampaian materi diselingi dengan ice breaking yang bersifat edukatif dan tetap berkaitan dengan tema pencegahan *bullying*. Ice breaking dilakukan melalui tepuk tangan bertema anti-*bullying* dan menyanyikan lagu edukasi mengenai pertemanan. Kegiatan tersebut mendapat respons positif dari peserta didik yang mengikuti gerakan, tepukan, maupun nyanyian secara bersama-sama. Penyisipan aktivitas ini membuat suasana pembelajaran menjadi lebih efektif sekaligus memberikan penguatan terhadap pesan yang disampaikan mengenai pentingnya saling menghargai, tidak mengejek, tidak menyakiti, dan menjaga hubungan baik dengan teman. Penyampaian edukasi pencegahan bullying kepada peserta didik ditunjukkan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Penyampaian edukasi pencegahan *bullying* kepada peserta didik SDN Lerepkebumen

Pemahaman Peserta Didik Mengenai Perilaku *Bullying*

Hasil kegiatan juga terlihat dari respons peserta didik selama sesi tanya jawab dan diskusi. Peserta didik diberikan pertanyaan mengenai contoh perilaku yang termasuk *bullying*, dampak yang dapat dirasakan oleh korban, serta tindakan yang sebaiknya dilakukan ketika melihat teman mengalami perundungan. Berdasarkan respons yang diberikan selama kegiatan, peserta didik dapat menyebutkan beberapa contoh perilaku *bullying*, seperti mengejek, memberikan julukan yang tidak menyenangkan, mengucilkan teman, serta melakukan tindakan fisik yang dapat menyakiti.

Kegiatan kemudian diperkuat melalui penayangan video edukatif yang menampilkan contoh situasi *bullying*. Media audiovisual memberikan gambaran yang lebih konkret sehingga peserta didik dapat menghubungkan materi dengan situasi yang mungkin terjadi dalam

lingkungan pertemanan. Setelah video ditayangkan, peserta didik diajak membahas perilaku yang terdapat dalam tayangan serta tindakan yang seharusnya dilakukan ketika menjadi korban maupun saksi *bullying*. Penggunaan video sebagai media penguatan pemahaman juga digunakan dalam kegiatan pengabdian anti-*bullying* lainnya karena dapat membantu peserta didik memahami situasi perundungan secara lebih konkret.

Respons Peserta Didik dalam Kegiatan Refleksi

Selain memberikan pemahaman secara kognitif, Program “Misi Teman Baik” juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap hubungan pertemanan. Sesi refleksi dilakukan setelah peserta didik memperoleh materi dan menyaksikan video edukatif. Peserta didik diarahkan untuk memejamkan mata dan memeluk diri sendiri (self-hug) sambil merenungkan pentingnya menjaga perasaan, menghargai, dan tidak menyakiti teman.

Selama sesi berlangsung, beberapa peserta didik menunjukkan respons emosional, seperti terdiam, menundukkan kepala, dan memeluk diri sendiri. Respons tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mengikuti proses refleksi secara serius. Namun, respons emosional tersebut tidak digunakan sebagai ukuran perubahan psikologis, melainkan sebagai hasil pengamatan terhadap keterlibatan peserta didik selama sesi refleksi.

Kegiatan refleksi menjadi bagian penting dalam program karena peserta didik tidak hanya memperoleh informasi mengenai pengertian dan bentuk *bullying*, tetapi juga diberikan kesempatan untuk memikirkan kembali bagaimana perilaku mereka dapat memengaruhi perasaan orang lain. Pendekatan edukasi yang menggabungkan penyampaian informasi dengan kegiatan interaktif dan reflektif juga sejalan dengan kegiatan pengabdian anti-*bullying* yang menempatkan diskusi dan partisipasi siswa sebagai bagian dari proses pembelajaran. Kegiatan refleksi ditunjukkan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Kegiatan refleksi

Pohon Harapan sebagai Bentuk Komitmen Pertemanan Positif

Hasil kegiatan berikutnya adalah terbentuknya Pohon Harapan sebagai media visual yang memuat pesan dan komitmen peserta didik. Pada kegiatan ini, peserta didik menuliskan harapan, pesan, maupun janji mengenai hubungan pertemanan yang positif pada kertas berbentuk daun. Setelah selesai menulis, peserta didik menempelkan daun tersebut pada media Pohon Harapan yang telah disediakan. Isi pesan yang dituliskan peserta didik berkaitan dengan keinginan untuk saling menghargai, tidak mengejek teman, tidak menyakiti, saling membantu, serta menjaga hubungan baik dengan teman. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik

untuk mengungkapkan secara langsung nilai-nilai pertemanan yang ingin mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemasangan pohon harapan ditunjukkan dalam Gambar 3.



Gambar 3. Kegiatan pemasangan pohon harapan

Pohon Harapan selanjutnya ditempatkan di lingkungan sekolah sehingga tidak hanya menjadi hasil dokumentasi kegiatan, tetapi juga dapat berfungsi sebagai media pengingat visual bagi peserta didik mengenai pesan dan komitmen yang telah mereka buat. Dengan adanya media tersebut, nilai-nilai yang disampaikan selama kegiatan dapat terus diingat dan diharapkan dapat diterapkan dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Hasil Pelaksanaan Program dan Tindak Lanjut

Secara keseluruhan, pelaksanaan Program “Misi Teman Baik” menunjukkan respons positif dari peserta didik. Hal tersebut terlihat dari keterlibatan mereka dalam kegiatan penyampaian materi, tanya jawab, diskusi, penayangan video, refleksi, dan Pohon Harapan. Evaluasi yang dilakukan melalui pengamatan selama kegiatan dan tanya jawab menunjukkan bahwa peserta didik mampu mengenali beberapa bentuk *bullying* dan menyebutkan tindakan yang dapat dilakukan untuk menjaga hubungan pertemanan yang positif.

Hasil kegiatan ini juga sejalan dengan laporan kegiatan pengabdian anti-*bullying* yang menggunakan observasi terhadap respons, partisipasi, dan pemahaman siswa selama kegiatan sebagai salah satu dasar evaluasi program. Dengan demikian, hasil Program “Misi Teman Baik” tidak hanya terlihat dari terlaksananya kegiatan edukasi, tetapi juga dari keterlibatan peserta didik dan terbentuknya media komitmen berupa Pohon Harapan.

Sebagai tindak lanjut, nilai-nilai yang telah disampaikan dalam kegiatan dapat diperkuat melalui pembiasaan di lingkungan sekolah. Pihak sekolah dapat mengintegrasikan pesan mengenai pertemanan positif dan pencegahan *bullying* dalam kegiatan pembiasaan pagi maupun kegiatan wali kelas. Selain itu, guru dapat terus memberikan penguatan kepada peserta didik untuk saling menghargai, tidak mengejek, membantu teman, dan melaporkan kepada guru apabila mengalami atau menyaksikan tindakan perundungan.

Kesimpulan

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) “Misi Teman Baik” yang dilaksanakan di SDN Lerepkebumen dengan melibatkan 179 peserta didik kelas I–VI telah terlaksana dengan baik dan memperoleh respons positif dari peserta didik. Pelaksanaan kegiatan melalui penyampaian materi, *ice breaking* edukatif, penayangan video, tanya jawab, diskusi, refleksi, dan Pohon Harapan menunjukkan adanya keterlibatan aktif peserta didik selama kegiatan.

berlangsung. Berdasarkan observasi, tanya jawab, dan diskusi selama kegiatan, peserta didik menunjukkan keterlibatan aktif dan dapat mengidentifikasi beberapa bentuk perilaku *bullying* serta tindakan yang dapat dilakukan ketika mengalami atau menyaksikan perilaku *bullying*.

Kegiatan refleksi memberikan ruang bagi peserta didik untuk merenungkan pentingnya menghargai perasaan teman, sedangkan Pohon Harapan menjadi media bagi peserta didik untuk menyampaikan pesan dan komitmen dalam membangun pertemanan yang positif. Dengan demikian, Program “Misi Teman Baik” tidak hanya memberikan edukasi mengenai pencegahan *bullying*, tetapi juga mendorong keterlibatan peserta didik dalam membangun nilai-nilai pertemanan yang positif di lingkungan sekolah. Keberlanjutan program perlu didukung melalui pembiasaan dan penguatan secara berkala oleh pihak sekolah agar nilai-nilai yang diperoleh selama kegiatan dapat diterapkan dalam interaksi peserta didik sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Bafadhal, F., & Rohayati, W. (2021). Sosialisasi Stop *Bullying* (Perundungan) Di SMA/SMK Muhammadiyah Singkut, Kecamatan Singkut, Kabupaten Sarolangun. *Jurnal Gramaswara*, 1(2), 40–47. <https://doi.org/10.21776/ub.gramaswara.2021.001.02.04>
- Illiyyah, N., Putri, M. A., Mahfiroh, L. A., & Rofiq, M. K. (2023). Edukasi Anti *Bullying* Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Di Guntur Demak. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, 2(5), 17–29. <https://doi.org/10.55542/jppmi.v2i5.832>
- Paula, V., Oktarini, Sibuea, R., Lebdawicaksaputri, K., & Kasenda, E. (2022). Edukasi Pencegahan Tindakan *Bullying* Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdikan Terhadap Masyarakat)*, 2(2), 131–134. <https://doi.org/10.55382/Jurnalpustakamitra.V2I2.204>
- Pusiknas Bareskrim Polri. (2025). *Data gabungan: Jumlah kasus perundungan naik dua kali lipat*. Puskinas Bareskrim Polri.
- Rachmawati, D. (2024). *Bullying* dan Dampak Jangka Panjang: Koneksi dengan Kekerasan dan Kriminalitas di Sekolah. *Journal of Islamic Education Studies*, 9(1), 81–104.
- Republik Indonesia. (2014). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Sa'adah, K. (2026). Sosialisasi Anti *Bullying* melalui Program Kuliah Kerja Nyata sebagai Upaya Pencegahan Perundungan di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 4, 1–10. www.jurnal.inovatif.co.id